

**PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
MONTASE MENGGUNAKAN KAIN PERCA
DI TAMAN KANAK-KANAK AL-AMIN
TANJUNG HARO PAYAKUMBUH**

SIKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana pendidikan**



Oleh

**MARIATI
NIM : 2011/1107851**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURUPENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan

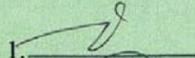
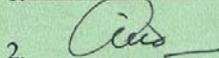
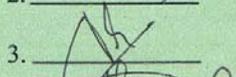
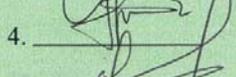
PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MONTASE MENGUNAKAN KAIN PERCA DI TAMAN KANAK-KANAK AL-AMIN TANJUNG HARO PAYAKUMBUH

3

Nama : Mariati
Nim : 1107851
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang , Juli 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr.Dadan Suryana	1. 
2. Sekretaris : Drs.Indra Jaya,M.Pd	2. 
3. Anggota : Dra.Hj.Yulsofriend,M.Pd	3. 
4. Anggota : Serli Marlina,M.Pd	4. 
5. Anggota : Dra.Hj.Dahliarti,M.Pd	5. 

ABSTRAK

Mariati. 2013: Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Montase Menggunakan Kain Perca di Taman Kanak-kanak Al-Amin Tanjung Haro. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi karena kemampuan motorik halus anak masih rendah dimana kemampuan otot-otot tangan dan pelenturan jemari anak masih belum terkoordinir antara susunan syaraf,otot,otak dan *spinal card*.Penelitian ini bertujuan untuk mengembangk an motorik halus anak di lokal B1 TK Al-Amin Tanjung Haro.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas,dengan subjek penelitian anak B1 TK Al-Amin Tanjung Haro tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 17 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.Penelitian ini dilakukan dua siklus dan tiap-tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.Dalam mengumpulkan data berupa observasi dan dokumentasi,selanjutnya data diolah dengan persentase.

Hasil penelitian setiap siklus telah menunjukkan perkembangan terhadap kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase dengan kain perca.Dapat dilihat dari siklus II anak mengalami peningkatan yang maksimal ditunjukkan dengan tercapainya standar KKM.Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan montase dengan kain perca dalam pembelajaran dapat meningkatkan motorik halaus anak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atau segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Kreativitas Seni Anak melalui Kolase Menggunakan Kain Perca di Raudlatul Athfal. Istiqlal Muaro Bodi”**.

Selanjutnya salawat dan beriring salam peneliti kirimkan kepada junjungan umat kita yakni Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada.

1. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan ibu dosen Universitas Negeri Padang yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Kepada Suami tercinta dan anak yang tersayang dan ibu yang telah begitu banyak memberikan dorongan, doa dan semangat dengan tulus dan ikhlas.
7. Rekan-rekan mahasiswa pada program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini dan rekan-rekan seprofesi yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT hendaknya, amin.

Padang, Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	5
B.Identifikasi Masalah	5
C.Pembatasan Masalah	6
D.Rumusan Masalah	6
E.Rancangan Pemecahan Masalah	6
F.Tujuan Penelitian	6
G.Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
A.Landasan Teori	7
1.Konsep Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	8
c. Pendidikan Anak Usia Dini	9
1). Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	9
2). Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	10
3). Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	12
2. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini	14
a. Pengertian motorik	14
b.Macam-macam motorik anak	16
3.Motorik halus pada anak usia dini	17
a.Pengertian motorik halus	17
b.Kemampuan motorik Halus pada anak usia dini.....	18
4.Media dan Sumber Belajar.....	19
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	19
b. Sumber Belajar.....	20
c. Manfaat Media Pembelajaran.....	21
d. Manfaat Sumber Belajar	22
5 Montase	22

a. Pengertian Montase	23
b. Manfaat Montase	24
c. Montase untuk Pembelajaran di TK	25
d. Tujuan Keterampilan Montase	26
e. Montase Menggunakan Kain Perca	27
6.Kolase.....	28
7.Mozaik	29
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berpikir	31
D. Hipotesis Tindakan	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	35
C. Prosedur Penelitian	43
D. Definisi Operasional.....	49
E. Instrumentasi	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Indikator keberhasilan	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	53
1.Deskripsi Kondisi Awal	53
2.Deskripsi Siklus I	53
3. Deskripsi Siklus II	54
B. Analisis Data	66
C.Pembahasan	79
.....	83
BAB V. PENUTUP	
A.Simpulan	87
B. Implikasi.....	88
C Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir	33
Bagan 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	36

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Format Indikator Seni	48
Tabel 2. Format Observasi	50
Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting dengan kain perca (Sebelum Tindakan) .	53
Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan)	55
Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	58
Tabel 6. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	60
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3	65
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	67
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	69
Tabel 10. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	72
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca pada Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3	77
Tabel 12. Persentase perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase pada proses pembelajaran(kategori amat baik).....	79
Tabel 13. .Persentase perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase pada proses pembelajaran(kategori baik)	80
Tabel 14. .Persentase perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase pada proses pembelajaran(kategori cukup).....	81
Tabel 15. .Persentase perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase pada proses pembelajaran(kategori rendah).....	82

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Kain Perca Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan	54
Grafik 2. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca Pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan.....	57
Grafik 3. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase Pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan	59
Grafik 4. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca Pada Siklus I Pertemuan 3(Setelah Tindakan)	62
Grafik 5. Rekapitulasi grafik hasil observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui kegiatan montase menggunakan kain perca pada siklus II Pertemuan 1,2 dan 3.....	66
Grafik 6. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca Pada Siklus II Pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	68
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca Pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	71
Grafik 8. Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase dengan Kain Perca Pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	73
Grafik 9. Rekapitulasi grafik hasil observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui kegiatan montase menggunakan kain perca pada siklus II Pertemuan 1,2 dan 3.....	78
Grafik 10. Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak melalui kegiatan Montase pada Proses Pembelajaran (Kategori Amat Baik)	79
Grafik 11. Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak melalui kegiatan Montase pada Proses Pembelajaran (Kategori Baik).....	81
Grafik 12. Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak melalui kegiatan Montase pada Proses Pembelajaran (Kategori cukup)	82
Grafik 13. Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak melalui kegiatan Montase pada Proses Pembelajaran (Kategori kurang.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Satuan Kegiatan Harian

Lampiran 2. Data Mentah Laporan Penilaian Anak

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Ketua Jurusan PGPAUD UNP

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari UPTD Kecamatan Luak

Lampiran 5. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 6. Foto Penelitian

BABI

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Sistem Pendidikan Nasional (2003) batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur penelitian yang bertujuan untuk membantu meletakkan pada dasar pertama dalam pengembangan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif. Sehubungan hal tersebut di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran Taman Kanak-kanak dibagi kedalam bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dengan perkembangan.

Perkembangan motorik anak pada umumnya bertujuan untuk memacu cara berfikir cara kreatifnya yang bercirikan pemikiran divergen, dengan ditandai oleh kelenturan, kelancaran, keaslian, dan pendalaman berpikir. Pengembangan kreativitas bagi anak hendaklah dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk menemukan sendiri hasil kegiatan yang mereka lakukan, dengan begitu anak akan berucap saja bisa, dengan demikian mereka akan selalu mencoba dan mencoba. Menurut Seniawan (2006:1.21) mengemukakan bahwa “sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap manusia lahir dengan positif kreatif, karena dari 100–200 milyar sel otak yang memiliki fungsi divergen (berbeda). Fungsi divergen ini adalah ciri-ciri utama potensi kreatif yang melahirkan ide-ide orisinal.

Guru dituntut memiliki wawasan luas dan selalu menyediakan sarana berupa alat peraga atau bermain edukatif yang sesuai dengan kebutuhan yang menarik minat anak sehingga dapat menunjang kesempatan untuk mengembangkan motorik dalam sarana proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, tanpa alat peraga dan sarana yang memadai tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dan dilakukan melalui prinsip bermain sambil belajar dan seraya bermain.

Berhubungan dengan proses pembelajaran anak usia dini kita dapat melihat begitu banyak kegiatan yang merangsang berkembangnya motorik anak seperti Montase, kolase, bermain balok, membentuk dengan plastisin, dan masih banyak kegiatan lainnya, namun dalam pelaksanaannya guru masih

sering memprogram apa yang dilakukan anak, misalnya dalam kegiatan Montase guru menggunakan bahan dari kertas warna atau bahan buatan saja sehingga hasilnya tidak unik dan tidak menarik bagi anak dan strategi kemampuan guru dalam mengolah kegiatan peningkatan motorik halus anak masih belum tepat dalam kegiatan Montase sehingga kebanyakan anak meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan guru dan anak tidak dapat memunculkan ide-ide baru.

Hal ini terjadi pada sekolah penulis di TK Al-Amin Kelompok B1 dimana anak tidak tertarik pada kegiatan kolase, menganyam dan yang lainnya karena kegiatan tersebut hanya menggunakan berupa dari bahan kertas warna saja tanpa ada variasi sehingga membosankan bagi anak dan kurangnya media yang tidak berfariatif dan tidak menarik sehingga masih kurang atau rendahnya perkembangan motorik halus anak.

Melihat kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk mengembangkan kegiatan Montase yang dapat meningkatkan Motorik Halus anak di TK Al-Amin Kelompok B1 berupa Montase dari perpaduan bahan bekas kain perca sehingga dihasilkan tatanan yang unik dan menarik sehingga anak mampu mengali motorik dan imajinasi pada anak.

Sehubungan dengan fenomena yang ditemukan oleh penulis di lapangan, di TK Al-Amin pada Lokal B1, menunjukkan bahwa masih rendah perkembangan motorik halus dalam proses belajar, oleh anak khususnya dibidang motorik halus disebabkan beberapa hal, yaitu anak masih meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan oleh guru, anak tidak mampu

memunculkan ide-ide baru karena tidak termotivasi untuk mengeluarkan ekspresi seni, anak belum mampu membuat bentuk dari berbagai media dan membuat mainan dengan teknik melipat, menggunting dan menempel, strategi dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan peningkatan motorik halus masih belum tepat, kemudian media yang tidak bervariasi dan tidak menarik.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan montase dengan menggunakan kain perca, agar dengan kegiatan Montase menggunakan kain perca dapat meningkatkan motorik halus anak.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka kemampuan motorik halus anak pada TK Al-amin khususnya pada anak kelompok B1 cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh;

1. Anak masih meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan guru.
2. Anak tidak mampu memunculkan ide-ide baru.
3. Anak belum mampu membuat berbagai bentuk dari berbagai media
4. Strategi dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan peningkatan

Motorik halus masih belum tepat dan media yang tidak bervariasi dan kurang menarik.

B. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu anak masih meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan guru.

C. Rumusan Masalah

Setelah masalah penelitian dibatasi maka, perumusan penelitian ini adalah “Bagaimanakah melalui montase dengan menggunakan kain perca dapat meningkatkan Motorik Halus anak ?”

D. Rancangan Pemecahan Masalah

Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, penulis mencoba merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan pembelajaran yang dipilih penulis adalah kegiatan pembelajaran montase menggunakan kain perca, sebagai upaya untuk meningkatkan aspek perkembangan motorik anak.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui montase menggunakan kain perca di TK Al-Amin Tanjung Haro Utara.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut;

1. Bagi anak, dapat meningkatkan motorik halus anak melalui montase menggunakan kain perca.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi baru dalam kegiatan pembelajaran di TK sehingga guru memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya.
3. Bagi jurusan PG-PAUD, sebagai bahan referensi penelitian mahasiswa PG-PAUD.
4. Bagi peneliti, untuk membekali diri agar lebih profesional dalam mendidik dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan pengalaman pada saat penelitian proposal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak sebagai subjek pendidikan yang mempunyai ciri dan karakteristik sendiri, pendidik wajib menyiapkan anak menjadi manusia dewasa yang memiliki hakikat untuk tahap perkembangan dan pertumbuhan secara optimal. Setiap anak terlahir dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat.

Menurut Depdiknas (2002:3) anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia dari lahir 0–8 tahun. Anak usia ini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi dari motorik kasar dan halus), intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak Usia Dini menurut UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Menurut Santoso (2005:2.8) agar anak dapat tumbuh dan berkembang

secara optimal, pada guru hendaknya memahami hakikat anak didik, termasuk anak usia dini agar dapat melaksanakan tindakan pendidikan

Sementara itu *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* dalam Santoso (2008:3) anak usia dini mencakup dari usia 0-8 dan pada waktu usia dini ini pendidikan sejak dini penting sekali, sebab perkembangan mental, intelegensi, kepribadian, dan tingkah laku sosial berlangsung cepat.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan yang berbeda pada rentang usia 0-8 tahun.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Eliyawati (2005:2)

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Karakteristik anak yang dimaksud adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menurut Hartati dalam Aisyah (2008:1.4) karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- a) anak memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- b) anak merupakan pribadi yang unik
- c) anak suka berfantasi dan berimajinasi
- d) masa ini paling potensial untuk belajar
- e) sikap anak masih egosentris

- f) anak bagian dari makhluk social
- g) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Jadi pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, aktif dan energik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. anak memiliki sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya yang. Mempunyai pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh aspek perkembangannya.

Menurut Sujiono (2009:7) karakteristik anak usia dini adalah:

- a) Egosentris, b) ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, c) memiliki *Curiosity*, d) anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan, e) makhluk social, f) anak membangun konsep diri melalui interaksi social disekolah, g) *The unique person*, h) setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, i) kaya dengan fantasi, j) mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, k) daya konsentrasi yang pendek, l) sepuluh menit merupakan hal yang wajar bagi anak usia 5 tahun dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman, m) masa usia dini merupakan masa belajar yang potensial, n) masa usia dini disebut sebagai masa *Golden Age*.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sebagai makhluk sosial yang memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki sifat yang unik yang berbeda satu dengan lainnya dan memiliki pertumbuhan, perkembangan pada seluruh aspek pengembangannya terutama aspek sosial emosional.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

1) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Maulana (2000:7), pendidikan anak usia dini itu artinya membina dan mendidik anak dalam sebuah rumah tangga, pendidikan tergantung pada orang tuanya, oleh sebab itu sejak dini harus dikenalkan pendidikan secara islami.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Masitoh (2004:1.9), pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini untuk membimbing, mengasuh, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, memberikan rangsangan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang mereka lalui.

2) Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Cara belajar anak berbeda dengan cara belajar orang dewasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan yang dimiliki anak tersebut. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh (2004:6.15) adalah:

1) Anak belajar melalui bermain

Anak belajar melalui bermain, bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberikan ganjaran secara instrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel (M.Solehuddin dalam Masitoh,2004:6.11)

2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya

Anak mengeksplorasi lingkungan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa. Saat mengeksplorasi semua indra anak terlibat untuk memanipulasi objek-objek yang menarik perhatian mereka.

3) Anak belajar secara ilmiah

Menurut Fisher dalam Masitoh (2004:6.14) mengemukakan bahwa anak belajar secara ilmiah bukan dasar paksaan orang dewasa.

- 4) Anak belajar paling baik apabila yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek perkembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Bradekom dkk dalam Hartati (2003:6) adalah 1) Mereka merasa aman secara psikologis secara kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi, 2) Anak mengkonstruksi pengetahuannya, 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, 4) Kegiatan belajar untuk merefleksikan suatu tindakan yang tidak putus-putus yang mulai dengan kendaraan kemudian beralih ke eksplorasi, 5) Anak belajar melalui bermain, 6) Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui sesuatu terpenuhi, 7) Unsur variasi individual anak diperhatikan.

Paparan di atas menerangkan bahwa ciri-ciri pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak melalui bermain sehingga anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui bermain dan kegiatan bermain tersebut minat dan kebutuhan anak dapat kita ketahui dan dapat terpenuhi.

3) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*The Whole Child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sebagai falsafah bangsa. Juga agar anak dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain dan

belajar memahami orang lain, anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak mulia dan juga agar anak dapat memahami fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat (Suyanto, 2005:5).

Pendapat Sujiono (2009:42-43), tujuan Pendidikan Anak Usia Dini terbagi atas dua tujuan:

1. Tujuan secara khusus

- a) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usi dini dan mengoptimalkan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak dan usaha-usaha yang berkaitan dengan perkembangannya.
- c) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak.
- d) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan yaitu;

- a) Anak ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

- b) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan dan mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik atau panca indra.
- c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki, mampu melakukan ibadah, mengenal dan kepercayaan.

Sedangkan menurut Solehuddin (2006:4.14) menegaskan bahwa pendidikan prasekolah termasuk Taman Kanak-kanak (TK) pada dasarnya dimaksudkan untuk mendorong dan memperlancar belajar dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dituntut.

Paparan di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan semua aspek perkembangan agar anak memiliki kesiapan dan dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain yang dapat mengoptimalkan perkembangan untuk mendorong dan memperlancar belajar secara optimal.

3. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Anak

Menurut Zulkifli (Samsudin, 2008: 11) motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaksi positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakan tubuhnya.

Perkembangan motorik anak adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melati ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka tumbuh dan kembang secara optimal (Sujiono, dkk. 2005: 1.12).

Seefel (Moelichatoen, 1999: 16), menggolongkan tiga keterampilan motorik anak:

- 1) Keterampilan lokomotorik : berjalan, berlari, meloncat, meluncur.
- 2) Keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat): mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik.
- 3) Keterampilan proyeksi dan menerima/ menangkap benda: menangkap, melempar.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*.

b. Macam-macam Motorik Anak

Gerakan – gerakan itu tidak sama asal dan rupanya. Ada gerakan yang merupakan akibat dari kemauan, ada gerakan yang terjadi di luar kemauan dan biasanya kurang disadari karena ia berjalan otomatis. Karena banyak gerakan yang dilakukan anak – anak, agar lebih mudah mengenali gerakannya Zulkifli (2001:32) membagi gerakan – gerakan itu ke dalam tiga golongan seperti berikut ini :

1) Motorik Statis

Gerakan tubuh sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan, misalnya keserasian gerakan tangan dan kaki pada waktu kita sedang berjalan.

2) Motorik Ketangkasan

Gerakan untuk melaksanakan tindakan yang berwujud ketangkasan dan keterampilan, misalnya gerak melempar, menangkap dan sebagainya.

3) Motorik Penguasaan

Gerakan untuk mengendalikan otot-otot, rona muka, dan sebagainya.

Menurut Sujiono, dkk (2005:1.13) membagi gerakan motorik menjadi dua bagian:

1) Gerakan motorik kasar

Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki pertikoordinasi dan keseimbangan serta kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak.

2) Gerakan motorik halus

Gerakan hanya melibatkan bagian - bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

4. Motorik Halus pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. (Purwanti, dkk. 2012)

Menurut Sujiono, dkk (2005:1.14) gerakan motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan itu tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Menurut Lerner (Sudono, 1995:55) motorik halus adalah keterampilan yang menggunakan otot halus memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik.

b. Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Semakin muda usia anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. (Muhammad Wildan. 2011)

Menurut Sumantri (2005; 151-152) ada beberapa pengembangan keterampilan motorik halus di TK antara lain :

- a) Meronce, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang
- b) Melipat, menciptakan bentuk – bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem)
- c) Menggunting, menggunting aneka kertas, bahan – bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk – bentuk tertentu
- d) Mengikat, seperti mengikat tali sepatu
- e) Membentuk, mencetak dengan menggunakan tanah liat, plastisin / lilin atau adonan yang aman bagi anak.
- f) Menulis awal, membentuk ragam garis seperti garis tegak, garis datar dan lingkaran, segitiga, silang dan lain – lain.
- g) Menyusun, menara kubus – kubus.

Melalui kegiatan yang dilakukan anak belajar berbagai keterampilan motorik halus, seperti mengecat, memotong, melipat, membentuk tanah liat, menggunakan berbagai kertas, crayon atau pensil, membangun lego. Kesemuanya sangat bermanfaat sebagai persiapan belajar anak.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih dan

dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin.

c. Indikator Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Pada Anak Usia Dini kemampuan motorik halus anak dapat dilihat pada Kurikulum Pendidikan Taman Kanak-Kanak yang terdapat dalam PERMEN 58 tahun 2009 tentang “Standar Pendidikan Anak Usia Dini”. Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui indikator “Menciptakan berbagai bentuk dari montase”

5. Media dan Sumber Belajar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Briggs dalam Badru (2007: 4.5) media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang seperti kertas, kain atau papan tripleks, keramik, kaleng plastik, dan lain-lain.

Media-media tersebut mudah dijumpai dan media yang akan dipergunakan oleh anak sebaiknya dipilih benda yang mudah dipakai untuk menuangkan ide dan gagasan, Badru (2007:4)Papan di atas merupakan alat untuk menunjang gagasan ide yang dipergunakan oleh seseorang yaitu kain, kertas, keramik dll.

b.Sumber Belajar

Menurut Badru (2007: 5) sumber belajar diartikan sebagai semua saran pelajaran yang dapat menyajikan pesan yang dapat di

dengar maupun yang tidak dapat dilihat saja misalnya media televisi dan perangkat kelas, majalah, bulletin dan lingkungan yang sangat potensial digunakan dalam membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak

Menurut Masitoh (2006:1.21) sumber belajar sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Pendapat di atas sumber belajar yang berorientasi bermain dan perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan pada anak untuk dapat belajar dengan cara yang tepat.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Badru (2007: 4. 11) manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
- 2) Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
- 3) Membangkitkan motivasi belajar anak.
- 4) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

- 5) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.
- 6) Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.
- 7) Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Menurut Heinich dalam Badru mengatakan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak.
2. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar di dapat dalam lingkungan belajar.
3. Menampilkan objek yang terlalu besar.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.

Pendapat di atas media pembelajaran dapat memperluas area of experience guru dan anak penerima pesan sebagai indikator terjadinya proses komunikasi pembelajaran yang efektif dan mengoptimalkan proses belajar anak TK sehingga media pembelajaran ini harus dijadikan bagian integral dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

d. Manfaat Sumber Belajar

Menurut Badru (2007 : 2. 12) manfaat sumber belajar itu sangat banyak yaitu:

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lanjut konkret dan langsung.

- 2) Adakalanya guru harus menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung.
- 3) Upaya memperluas wawasan anak melalui pemanfaatan sumber belajar juga merupakan nilai tambahan yang lain dari sumber belajar.
- 4) Sumber belajar juga dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru.
- 5) Motivasi anak untuk belajar selalu menjadi fokus perhatian guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran anak Taman Kanak-kanak (TK).
- 6) Pengembangan kemampuan berfikir anak secara lebih kritis dan positif.

Menurut Masitoh (2006 : 3. 17) beberapa manfaat sumber belajar sebagai berikut:

1. Dapat menimbulkan kreativitas.
2. Dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak.
3. Dapat menimbulkan daya khayal dan imajinasi.
4. Dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.
5. Dapat di gunakan secara individual maupun kelompok.

Paparan di atas manfaat sumber belajar dapat memberikan pengalaman, menambah wawasan, memberikan informasi,

meneingkatkan motivasi, dan mengembangkan kemampuan berfikir anak dalam belajar sesuai dengan perkembangan anak.

5. Montase

a. Pengertian montase

Dalam kegiatan seni rupa dan kegiatan tangan kita juga mengenal berbagai bentuk hasil karya menyusun dan merekat yang dinamakan montase. Dilihat dari cara pembuatannya, menyusun dan merekat bagian-bagian bahan tertentu memakai alat bantu merekat.

Menurut Pamadhi (2010:5.4) montase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

Menurut Sumanto (2005:93) montase adalah kreasi aplikasi yang di buat dengan menggabungkan teknik yang digunakan untuk berkreasi. Montase tidak hanya terbatas yaitu bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/bekas dan sebagainya. Misalnya kertas koran, kertas kalender, kertas bewarna, kain percah, benang, kapas, plastic, sendok eskrim, serutan kayu, kulit batang pisang kering, kerang dan lain sebagainya.

Pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa montase adalah kreasi karya seni rupa yang dibuat penataan aneka jenis bahan alam atau bahan buatan yang dapat dipadukan dengan pewarnaan seperti

halnya melukis dalam pembuatan montase memungkinkan adanya variasi dan kreasi bentuk secara bebas contohnya montase rangkaian bunga untuk hiasan dinding, pemandangan alam dan sebagainya.

b. Manfaat Montase

Adapun manfaat montase menurut Laila (2007:26), antara lain;

- 1) Malatih motorik halus
- 2) Meningkatkan kreativitas
- 3) Melatih konsentrasi
- 4) Mengenal warna
- 5) Mengenal bentuk
- 6) Melatih memecahkan masalah
- 7) Mengasah kecerdasan spasial
- 8) Melatih ketekunan
- 9) Meningkatkan kepercayaan diri

c. Montase untuk pembelajaran di TK

Montase di Taman Kanak-kanak (TK) tentu akan berbeda dengan material yang dipakai untuk berkarya montase pada umumnya, tetapi pada prinsip kerjanya baik untuk montase pada umumnya maupun untuk pembelajaran pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) adalah sama. Yang membedakan adalah bahan baku yang digunakan, yang tentu saja untuk pembelajaran montase di Taman Kanak-kanak (TK) akan lebih sederhana dan tidak membahayakan.

Bahan dan peralatan montase:

1) Bahan

Secara umum bahan dasar yang digunakan untuk membuat montase meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah biji-bijian, daun-daunan, batu-batuan, kayu, bunga kering dan sebagainya. Sedangkan, bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia baik berbentuk setengah jadi, bahan jadi atau bahan bekas. Contohnya adalah kertas, ampas kelapa, sedotan minuman, kain percah, plastik, pita, spons/busa, kapas dan lainnya.

2) Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam membuat montase berkaitan dengan jenis bahan yang digunakan dan bentuk montase yang akan dibuat, seperti gunting, lem, kertas dan lainnya.

d. Tujuan Keterampilan Montase

Menurut Sumanto (2005 : 88) tujuan montase yaitu, keterampilan montase memiliki tujuan untuk permainan, meningkatkan kreativitas melatih komposisi, melatih imajinasi, melatih membuat irama, melatih rasa kebersamaan melalui kerja kelompok, melatih dan meningkatkan untuk mengutarakan pendapat, meningkatkan apresiasi ide-ide baru dan sebagainya.

Menurut Laila (2007 : 93) tujuan montase merupakan suatu permainan untuk meningkatkan keterampilan melengkapi gambar yang menggunakan sticker warna, dan melatih rasa untuk mengutarakan pendapat atau mengekspresikan ide-ide baru.

Paparan di atas bahwa tujuan keterampilan montase dapat mengkomposisikan artistik adalah merupakan sesuatu kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan keterampilan dalam menampilkan berbagai bahan yang membentuk suatu tatanan yang unik dan dapat memunculkan ide-ide baru.

e. Montase menggunakan kain perca

Menurut Wardana (2005:1), kain perca adalah sisa proses penggunaan kain, namun sisa ini tidak harus menjadi sampah atau hanya sekedar untuk keset.

Menurut Suci (2008:1), kain perca adalah potongan-potongan kain yang tersisa dari pembuatan suatu rancangan.

Montase kain perca merupakan suatu teknik seni menyusun berbagai macam materi seperti kain, kaca, daun, kertas dan lain sebagainya. Montase kain perca merupakan kerajinan tangan berbahan dasar kain perca yang disusun dan ditata secara kompak serta terkombinasi dengan skill modern sehingga menghasilkan karya yang mempunyai cakupan nilai artistik dan seni yang unik.

Montase dari kain perca merupakan montase yang dibuat dari berbagai jenis kain yang sangat menarik untuk dilihat dan disentuh.

Cara membuat montase kain perca; siapkan kain perca, lem,gunting dan karton tebal untuk media tempel, misalnya membuat boneka, bunga, alas gelas, tirai-tirai kain jendela dan lain-lainnya. Contoh membuat montase dari kain perca menyusun rangkaian bunga yang terdapat pada kain perca, bunga-bunga yang ada pada kain perca berwarna warni di gunting sesuai bentuknya. Dan kemudian dari potongan kain tersebut disusun sesuai imajinasi atau keinginan kita, dengan cara menempel dapat memberikan keindahan dan keunikan tersendiri

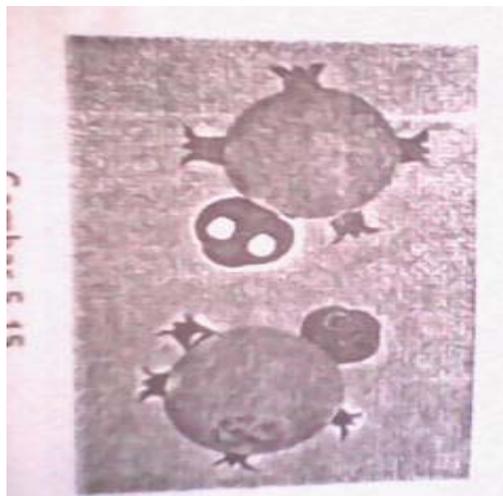


Gambar: Montase

6.Kolase

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia,Kolase adalah komposisi artistic yang dibuat dari berbagai bahan (kain,kertas,kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar.(Depdiknas.2001,580).

Dari definisi diatas dapat diartikan kolase adalah merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.



Gambar:Kolase

7.Mozaik

Menurut kamus bahasa Indonesia,Mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras bewarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat (Depdiknas 2001:756).

Dari definisi diatas Mozaik dapat diartikan yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah bentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan

pada bidang datar dengan cara di lem,kepingan bendanya antara lain kepingan pecahan keramik,potongan kaca,potongan kertas,daun dan potongan daun.



Gambar:Mozaik

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa montase,kolase,mozaik adalah sebuah karya seni yang menggunakan alat dari bahan yang tidak terpakai atau bahan sisa. Pemberian pewarnaan pada kolase,mozaik dan montase hampir tidak diperlukan,karena warna kolase,mozaik dan montase telah sekaligus menggunakan warna dari media yang dipakai.misalnya kertas warna merah,biru dan lain-lain,warna itulah yang dipakai sebagai pewarna karya tersebut dan warna material tiga dimensi adalah warna benda-benda apa adanya itulah yang dipakai sebagai pewarna karya.Sehingga pada karya kolase,mozaik dan montase hampir tidak perlu menambahkan pewarna yang dioleskan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2009) dengan judul *Upaya Meningkatkan Motorik Anak dengan*

Menggunakan Permainan Montase di TK Adityaksa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Ditemukan bahwa melalui kegiatan montase dapat meningkatkan motorik halus anak, mendidik anak untuk kreatif dan memiliki rasa tanggung jawab, mengajak untuk bekerja sama dengan teman dan orang lain.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wita (2007) dengan judul *Permainan kolase untuk Meningkatkan motorik Anak di Kartika 1-61 Lapai, Padang.* Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menemukan bahwa peningkatkan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase

Pada kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meningkatkan motorik halus anak usia dini. Perbedaannya adalah terlihat pada hasil penelitian dimana persentase yang ditunjukkan pada penelitian Halimah motorik halus anak pada Siklus I meningkat 46%, dan Siklus II meningkat 94%. Sedangkan pada penelitian Wita menunjukkan bahwa motorik halus anak pada siklus I 53,12%, dan siklus II 85,93%.

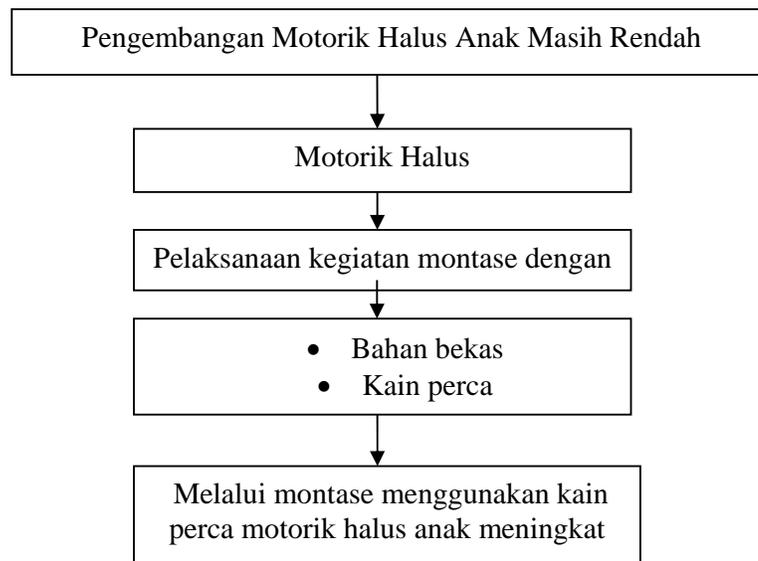
C. Kerangka Berpikir

Mengingat karakter anak usia dini belajar dari yang konkrit ke abstrak dari yang sederhana ke yang kompleks maka pelaksanaan pembelajaran kegiatan montase dapat dilakukan dengan menggunakan alat kegiatan yang dapat mempermudah penyampaian materi kepada anak.

Dengan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan penguasaan motorik dan penggunaan alat kegiatan berupa bahan-bahan bekas yang dekat dengan anak merupakan salah satu contoh kongkrit dalam mengajarkan materi kegiatan montase pada anak usia dini khususnya anak kelompok B1 TK Al-Amin Tanjung Haro Utara.

Peningkatan motorik halus anak dapat dilaksanakan sedini mungkin peningkatan motorik halus di Taman Kanak-kanak diawali dengan penjelasan konsep motorik. Permasalahan di Taman Kanak-kanak adalah kurang kreatifnya guru dalam menciptakan suatu bentuk kegiatan seni yang dapat meningkatkan motorik anak. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak yaitu kegiatan montase menggunakan kain perca.

Alat kegiatan montase dari bahan sisa yang dekat dengan anak yaitu kain percah dan lain-lain, bahan yang tidak membahayakan bagi anak dengan warna dan bentuk yang menarik yang membuat anak merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan montase. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan dalam kegiatan montase dan penggunaan alat kegiatan montase kain perca dari bahan bekas yang dekat dengan anak. Diharapkan anak kelompok B1 TK Al-Amin Tanjung Haro Utara akan lebih kreatif dan guru juga dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran kegiatan montase dari bahan sisa sehingga lebih meningkatkan motorik halus anak. Maka kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah terwujudnya peningkatan motorik halus anak melalui metode montase menggunakan media kain perca di TK Al-Amin Tanjung Haro Utara.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data terhadap peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan montase dengan menggunakan kain perca di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin Tanjung Haro dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur penelitian yang bertujuan untuk membantu meletakkan pada dasar pertama dalam pengembangan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan kondusif, demokratis dan kompetitif.
2. Agar tujuan pengembangan motorik dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu melalui kegiatan montase dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik anak serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.
3. Motorik halus merupakan sesuatu apresiasi pemikiran yang dapat disalurkan melalui hasil karya dan seni lainnya untuk mengungkapkan perasaan kegiatan seni ini dapat dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dapat mencari dan

menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan pengembangan kreativitas seni anak.

4. Membelajarkan anak tentang montase dengan menggunakan bahan sisa kain perca yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak bahwa montase dapat merangsang anak agar lebih cepat agar lebih cepat untuk mengenal bahan sisa disekitar anak.
5. Peningkatan motorik halus anak peneliti laksanakan melalui montase dengan kain perca di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin Tanjung Haro pada kelompok B1 melalui metode hasil karya dapat meningkatkan motorik anak.
6. Melalui kegiatan montase dengan kain perca dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata bagi anak dalam meningkatkan motorik halus anak dan peningkatan hasil belajar yang terlihat adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan montase dengan kain perca anak dapat mengembangkan motorik dan pengalaman anak.
2. Melalui kegiatan montase dengan kain perca anak dapat mencetak dengan berbagai media melalui montase, membentuk berbagai mainan dengan teknik melipat, menggunting dan menempel dan mampu menciptakan berbagai bentuk dari kepingan geometri melalui montase.

3. Melalui kegiatan montase dengan kain perca dapat meningkatkan kemampuan seni dan kognitif anak dalam pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlulah kiranya kegiatan montase dengan kain perca dapat meningkatkan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin Tanjung Haro.

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran salah satunya menggunakan media dan metode pembelajaran. Penggunaan kegiatan montase dengan kain perca menarik bagi anak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru, agar penggunaan kegiatan montase dengan kain perca ini dapat didayagunakan secara optimal. Guru juga dapat mengembangkan metode kegiatan montase dengan kain perca ini sesuai dengan lingkungan anak.
3. Bagi anak, penggunaan kegiatan montase dengan kain perca sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan motorik halus anak.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
5. Khususnya bagi peneliti disarankan agar mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah tempat penelitian mendalami tentang kegiatan Montase dari bahan sisa yang dekat dengan anak dengan melalui kegiatan Montase di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin supaya pada masa yang akan datang untuk mengeksplorasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aisyah, Siti dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- 2009. *Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Barmin dan Eko Wijono. 2009. *Seri Mari Bermain (Aspek Pengembangan Seni)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Benny Iskandar, 2004. *Pengembang Motorik Anak Usia Pra Sekolah*. Bandung ; Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis
- Bentri, Alwen. 2005. *Usulan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Padang: LPTK UNP.
- Hariadi, Moh.2009. *Statistik Pendidikan*.Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Mulyadi, Seto. 2004. *Mengembangkan Kecerdasan dan Kreativitas Anak*. Malang: PT. Centranusa Insan Cemerlang
- Ms. Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Depenas
- Rahmat Hidayat. 2000. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak*. Jakarta
- Pamadhi, Hajar, dkk. 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pekerti, Widia, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Seni*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudono, Anggani. 2007. *Permainan Kreatif Anak Usia Dini*. Jakarta: Sarana
- Suci. M. Taswati. 2008. *Kreatif dengan Kain Perca*. Yogyakarta: Intan Pariwara
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wardana, Enen. 2005. *MembuatAneka Kerajinan dari Kain Perca*. Jakarta: Puspa Swara
- Zaman,Badru,dkk.2007.*Media dan Sumber Belajar Taman Kanak-kanak(TK)*. Jakarta:Universitas Terbuka.